KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ 586168 Psw. 236, 362 Fax. 548207

SURAT PENUGASAN/IZIN
Nomor : 367 /UN.34.12/Sekdek/KP/2013

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menugaskan/memberikan izin kepada :

No	Nama	NIP	Pangkat/Gol
1	Dr. Suwardi, M.Hum.	19640403 199001 1 004	Pembina Utama Muda, IV/c
2	Sutrina Wibawa, M.Pd. .	19590901 198601 1 002	Pembina Utama Muda, IV/c
3	Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum. ..	19621008 198803 2 001	Pembina, IV/a
4	Drs. Afendy Widayat, M.phil	19620416 199203 1 002	Pembina Tk.I, IV/b
5	Venny Indria Ekowati, S.Pd., M.Litt	19791217 200312 2 003	Penata Muda Tk.I, III/b

Keperluan : **Sebagai Pemakalah dalam kegiatan Kongres Internasional Folklor Asia II Kerjasama Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dengan Pemerintah Daerah Propinsi DIY**
Waktu : Jumat s.d. Minggu, 7 s.d. 9 Juni 2013
Tempat : Keraton Yogyakarta dan Hotel Inna Garuda Yogyakarta
Keterangan : Berdasarkan surat permohonan dari Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY Nomor : 422/UN34.12/PBD/VI/2013 Tanggal 7 Juni 2013

Surat penugasan/izin ini diberikan untuk dipergunakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, dan setelah selesai agar melaporkan hasilnya.

Asli surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Kepada yang berkepentingan kiranya maklum dan berkenan memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 7 Juni 2013
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP : 19550505 198011 1 001

Tembusan :

1. Rektor UNY;
2. Kasubag. Keuangan dan Akuntansi FBS UNY;
3. Kasubag Umpeg FBS UNY;
4. Kajur. Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY;
5. BPP FBS UNY.

FOLKLOR DAN FOLKLIFE

Dalam Kehidupan Dunia Modern

KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

Editor:

▪ Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. ▪ Dr. Pujiharto, M.Hum. ▪
▪ Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum. ▪ Drs. Afendy Widayat, M.Phil. ▪
▪ Eko Santosa, S.Pd. M.Hum. ▪

Ombak

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

FOLKLOR DAN FOLKLIFE
dalam Kehidupan Dunia Modern

KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

Editor:
Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Dr. Pujiharto, M.Hum.
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.
Eko Santosa, S.Pd. M.Hum.

PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2013

Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman

Copyright©_____, 2013

Diterbitkan oleh Pustaka Timur, 2013

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

facebook: Penerbit Ombak Dua

website: www.penerbitombak.com

PO.359.05.'13

Penyunting:

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.

Eko Santosa, S.Pd. M.Hum.

Tata letak:

Nanjar Tri Mukti

Sampul:

Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013

xii + 964 hlm.; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-258-051-5

DAFTAR ISI

BAGIAN I:
FOKLOR, LINGKUNGAN HIDUP, TRANSMISI NILAI, DAN KEARIFAN LOKAL ~ 1

1 Tumbuhan Moronene dalam Mitos Masyarakat Moronene
Oleh: Early Wulandari Muis ~ **5**

2 Menghayati Ritual, Mengangan Struktur Sosial: Fenomena Seblang, Kebo-keboan, dan Barong dalam Masyarakat Using Banyuwangi
Oleh: Heru S.P. Saputra ~ **14**

3 Model pengarsipan dan nilai kearifan lokal dalam lakon wayang kulit bali
Oleh: I Made Budiasa ~ **26**

4 Puitika Pantun *Cyber*
Oleh: Pujiharto ~ **39**

5 Folklor Bhatari Sri: Kearifan lokal petani di balik warisan budaya dunia
Oleh: I Nyoman Suaka ~ **48**

6 Maengket Sebagai Warisan Budaya dan Kearifan Lokal di Minahasa
Oleh: Jultje aneke rattu ~ **57**

7 *Bulalo lo limutu*: Gender, ruang dan tempat
Oleh: Magdalena Baga ~ **66**

8 Lingkungan Sebagai Pembentuk Folklor Lisan *Nyanuk Pupule* di Masyarakat Olilit Timur, Kabupaten Maluku Tenggara Barat
Oleh: Martha maspaitella ~ **77**

9 Hiyang Wadian dalam Miya Paju Sapuluh di Kabupaten Barito Timur: Kajian ekopuitika dan interpretatif simbolik
Oleh: Misnawati ~ **83**

10 Sesenggak Sebagai *Local Genius* Masyarakat Sasak dalam Pembangunan Karakter
Oleh: Muhammad Shubhi ~ **92**

11 *Warahan* dan Seni Mendongeng Etnik Lampung: Sebuah kajian terhadap kearifan lokal yang tergerus zaman
Oleh: Nilawati Syahrul ~ **101**

12 Cerita Rakyat "Putri Mandalika" sebagai Sarana Pewarisan Budaya dan *Local Genius* Suku Sasak
Oleh: Nining nur alaini ~ **111**

13 Cerita Rakyat sebagai Penerapan Nilai-nilai Murni dalam Kalangan Kanak-kanak
Oleh: Nurun Najmee Hasenan, Dadilah Zakaria, dan Che Rahimah Che Razak ~ **120**

14 Revitalisasi Folklor sebagai Sumber Kearifan Lokal
Oleh: Robert Sibarani ~ **127**

15 Lantunan Pengungkap Rasa dalam Sendratari Ramayana
Oleh: Ratun Untoro ~ **138**

16 Nilai Filosofis dan Seni Budaya *Huda-huda/Toping-toping* pada Masyarakat Simalungun
Oleh: Setia Dermawan Purba ~ **148**

17 Tradisi Lisan Ziarah Kubur Eyang Dalem Cikundul di Kabupaten Cianjur: Sebuah kajian bentuk fungsi dan makna folklor pada cerita rakyat
Oleh: Sundawati tisnasari dan Ahmad supena ~ **160**

18 Pemodelan Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Cerita Rakyat Sebagai Rujukan Pendidikan Karakter Bangsa
Oleh: A B Takko bandung ~ **169**

19 Lingkungan dan Folklor Masyarakat Bangka Belitung
Oleh: Asyraf Suryadin ~ **177**

20 Berbagai Mitos tentang Laut: Mengungkap konsep bahari bangsa Indonesia
Oleh: Yoseph Yapi Taum ~ **183**

21 Tradisi Lisan sebagai Media Konservasi Lingkungan dalam Masyarakat Wakatobi
Oleh:Sumiman Udu ~ **192**

BAGIAN II:
FOLKLOR DAN PENDIDIKAN KARAKTER ~ 205

1 Ludruk Jawa Timur Bagian Timur: Karakteristik dan Implikasi Strategis
Oleh: Akhmad Taufiq ~ **209**

2 Cerita Rakyat sebagai Wadah Pembinaan Karakter bangsa
Oleh: Che Rahimah Che Razak, dkk ~ **217**

3 Sirkumlokusi dalam Folkor Indonesia sebagai Dasar Pembangunan Karakter Bangsa
Oleh: Dad Murniah ~ **224**

4 Folklor Binatang Piaraan di Jawa
Oleh: Afendy Widayat ~ **235**

5 Puaka sebagai Larangan Model Tradisional Pembentukan Karakter Cinta Lingkungan Alam dalam Kehidupan Orang Melayu Kepulauan Natuna
Oleh: Daeng Ayub Natuna ~ **246**

6 Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa
Oleh: Dwi Sulistyorini ~ **256**

7 Pembentukan Karakter Negatif dalam Cerita Rakyat Terpilih
Oleh: Roshanizam Ibrahim, dkk ~ **263**

8 Kebinekaan Nilai-nilai Etika dan Moral dalam Tradisi Lisan Nusantara: Perspektif *Cultural Studies*
Oleh: Setya Yuwana Sudikan ~ **269**

9 Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan ke arah Pembentukan Karakter Pemimpin politik
Oleh: Tuan Nordin Tuan Kechik ~ **278**

10 Berbudaya dengan Tulisan dan Bertradisi dengan Lisan: Strategi membumikan *Babad Cirebon* dalam berbagai kebutuhan masyarakat dan muatan pendidikannya
Oleh: Weli Meinindartato ~ **287**

11 Tradisi Lisan dan Pembangunan Karakter Bangsa: Melawan krisis moral dengan nilai-nilai kearifan lokal
Oleh: Fatmahwati A ~ **297**

12 Ludruk Mojokerto: Eksistensi berkesenian yang terpinggirkan (Sebuah tinjauan edukatif folklor di Jawa Timur)
Oleh: Hendratno ~ **303**

13 Perlindungan Hukum terhadap Folkor sebagai Hak Milik Kolektif Bangsa Indonesia
Oleh: R Lungid Ismoyoputro ~ **311**

14 Konstruktivisme Karakter Bangsa melalui Folklor: Deskripsi dan analisis syair tarian pakarena Kerajaan Siang Kab Pangkep Abad XVI
Oleh: Ery Iswary ~ **318**

15 Membangun Karakter Bangsa melalui Sastra Lokal (Suatu Kajian pada Pertunjukan Pantun Gorontalo)
Oleh: Harto Malik ~ **331**

16 Folklor dalam Bingkai Kurikulum Berbasis Karakter Di SMP Negeri 2 Sungailiat
Oleh: Tien Rostini ~ **340**

17 The Role of Elementary School Teacher in Developing Character in Elementary School Student Through Modeling Which is Indonesian Folklor
Oleh: Aprilia Tina Lidyasari ~ **346**

18 *Satua Bali* And Character Education An Old Way For A New Approach
Oleh: Igna Wijaya Mahardika ~ **354**

19 Character Recognition Through Folklore For Early Childhood
Oleh: Martha Christianti dan Nur Cholimah ~ **362**

20 Folklore As The Character Builder In Early Childhood Education
Oleh: Nelva Rolina ~ **370**

BAGIAN III:
POLITIK IDENTITAS FOLKLOR ASIA ~ 375

1 The Collection And Rewriting Of Captivating Folklores In The Indo-Malay World As Part Of World Cultural
Oleh: Ding Choo Ming ~ **380**

2 Negotiationsns In Made Taro's Kisah-Kisah Tantri (2009)
Oleh: Ni Komang Arie Suwastini ~ 391
3 Legends And The Dissemination of the Value Of Sacriffice for the Sake of Unity in Diversity
Oleh: Nita Novianti ~ 400
4 Tourism Site: A Mearoducing Banyumas Folklore To Young Generation In Banyumas
Oleh: Tri Murniati ~ 410
5 Reviving Ancient Folklore Through Historical Ficition: Naga – A Legend Of Tasik Chini – Novel
Oleh: Zalina Abdul Aziz ~ 419
6 Model Pelestarian Nilai Budaya Dalam Konteks Sastra Lisan Pantun Pada Upacara Pernikahan Di Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara
Oleh: Novita Tabelessy ~ 427
7 Restorasi Kultural Cerita *Rancag Si Pitung* Melalui Pertunjukan *Gambang Rancag* Kelompok Gali Putra Pekayon di Masyarakat Betawi
Oleh: Siti Gomo Attas ~ 439
8 Folklor Yang Mengancam Integritas Bangsa: Studi kasus Pemberontakan Bagus Rangin di Cirebon
Oleh: Djoko Marihandono ~ 450
9 Tradisi Muharram Pada Masyarakat Tenro Di KabKepulauan Selayar Sulsel
Oleh: Dafirah ~ 459
10 Relasi-Relasi Kekuasaan Dalam Tiga Dongeng Asal Bali
Oleh: I Nyoman Wijaya ~ 466
11 Patuturan': Khazanah Lisan Brunei
Oleh: Maslin Bin Haji Jukim/Jukin Shaiful Bahri Md Radzi ~ 475
12 From Epic To An 'Open' Space The Context And The Process Of Adapting The Epic 'Labawdonggon' Into A Musical
Oleh: Jerry C Respeto ~ 483
13 Folklor Kuliner di Indonesia sebagai Identitas Budaya Kajian Perubahannya dalam Globalisasi
Oleh: Sri Utami ~ 492
14 Folklor Daerah Trowulan Warisan Majapahit sebagai Penguat Kultural
Oleh: Trisna Kumala Satya Dewi ~ 501
15 Erotic Folklore: Ideological, and Insight Hedonic In Study Of Java Literary Anthropology
Oleh: Suwardi Endraswara ~ 516
16 Folklor Sebagai Warisan Budaya dan *Local Genius* Kasus Tomanurung di Sulawesi Selatan
Oleh: Suriadi Mappangara ~ 530

17 Peuyeum Bandung Makanan Tradisional yang Terkenal (Folklor Bukan Lisan Dari Jawa Barat)
Oleh: Chye Retty Isnendes ~ **536**

18 Kabul Kenduri: Ekspresi Keselarasan Hidup Manusia
Oleh: Sudartomo Macaryus ~ **545**

19 Ritual *Kebo-Keboan*: Membaca Politik Identitas
Oleh: Novi Anoegrajekti ~ **555**

20 Dramatari Topeng Bondres Bali dalam Kajian Semiotika Struktural Roland Barthes sebagai Media Tradisi Lisan
Oleh: Diah Asmarandani ~ **565**

21 Folklor dalam Perspektif Pelestarian Lingkungan Hidup di Bali
Oleh: I Ketut Sudewa ~ **574**

22 Konstruksi Gender dalam Permainan Tradisional Jawa
Oleh: Venny Indria Ekowati ~ **580**

23 Kesadaran Alam dan Salingkait antara Manusia dengan Alam dalam Mitos dan Legenda
Oleh: Noriah Taslim ~ **592**

24 Nilai-Nilai Budaya dalam *Tembang Dolanan* Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Anak Bangsa
Oleh: Daru Winarti ~ **601**

BAGIAN IV:
REVITALISIASI FOLKLOR ASIA:
Tradisi, Modernitas, Globalisasi, dan Transformasi Budaya ~ 613

1 Keberadaan dan Pengaruh Mitos Ki Ageng Glego dalam Seni Naluri Reog Brijo Lor Bagi Masyarakat Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten
Oleh: Aris Aryanto ~ **618**

2 Budaya Masyarakat dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur
Oleh: Diyan Kurniawati ~ **626**

3 Mitos-Mitos dalam Tradisi Pencitraan Aktivitas Politik Indonesia
Oleh: Sukatman ~ **634**

4 Usaha Pelestarian Jati Diri melalui Mitos Panembahan Bodho dalam Ritus Nyadran Masyarakat Petani Bantul Yogyakarta
Oleh: Eko Santosa ~ **666**

5 Surutnya Akal-Akal sebagai Cultural Heritage: Suatu refleksi tentang benturan folklor lisan dan spiritualitas kristiani Di Maluku
Oleh: Falantino Eryk Latupapua ~ **686**

6 *Dadendate*: nyanyian rakyat pembawa kabar kajian terhadap folklor lisan Kaili Di Sulawesi Tengah
Oleh: Gazali ~ **694**

7 Mantra dalam Tarian Bambu Gila di Provinsi Maluku
Oleh: Helmina Kastanya ~ **703**

8 Relasi-Relasi Kekuasaan dalam Tiga Dongeng Asal Bali
Oleh: I Nyoman Wijaya ~ **711**

9 Dindang: sebuah tradisi lisan pada masyarakat Banjar Hulu Sungai Utara Banjarmasin
Oleh: Maria L.A. Sumaryati ~ **720**

10 Folklor Ritual Vera dari Etnik Rongga Flores: Jendela kini untuk masa lalu dan masa depan
Oleh: Ni Wayan Sumitri, Dan I Wayan Arka ~ **727**

11 Melestarikan Folklor atau Cerita Dongeng Rakyat dalam Memperkasa Jati Diri Generasi Muda Melayu Malaysia
Oleh: Nor Rafida Binti Mohd Seni, Roshanizam Ibrahim, Enikartini Daud ~ **739**

12 Jidor Sentulan:Dunia mistis di tengah maraknya rebutan kekuasaan
Oleh: Maryaeni ~ **746**

13 Cerita Rakyat dari Blora: Pembicaraan folklor sebagai warisan pemikiran generasi modern
Oleh: Puji Retno Hardiningtyas ~ **755**

14 Penggunaan Lelucon dan Anekdot dalam Pesan Blackberry Sebagai Gaya Masyarakat Modern
Oleh: Nurhaeadah Gailea Siti Hikmah ~ **769**

15 Mengubah Paradigma Santet, Teluh, dan Tenung sebagai Bagian Folklor Kepercayaan Rakyat Jawa yang merupakan Ancaman Menjadi Warisan Budaya dan *Local Genius* yang Bermanfaat bagi Kehidupan Masyarakat Modern
Oleh: Sri Harti Widyastuti ~ **778**

16 *Noken* dalam Budaya Tabi, Papua (Berdasarkan Penelusuran Folklor Tabi, Papua)
Oleh: Fatimah Ria ~ **793**

17 Folklor Jatiduwur Jombang Mendukung Teori Gajah Mada Putra Modo
Oleh: Viddy Ad Daery ~ **802**

18 Bentuk dan Fungsi Cigulu-Cigulu di Maluku
Oleh: Erniati ~ **807**

19 Portrayal of Womena's Role Malay Folklore as A Social Representatiom of Modern Society
Oleh: Enikartini Daud, Nor Rafida Mohd Seni, Roshanizam Ibrahim ~ **812**

20 Revitlizing Fokltale to Enhance Reader's Character Building
Oleh: Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty dan Aidatul Chusna ~ **818**

BAGIAN V:
FOLKLOR: TRADISI, FILOSOFI, DAN PERUBAHAN SOSIAL ~ 825

1 Basiram: Warisan masyarakat Melayu Islam Beraja
Oleh: Dr Haji Muhammad Hadi Bin Muhammad Melayong ~ **829**

2 Si Tanggang: Sebagai simbolik status sosial masyarakat
Oleh: Fadilah Zakaria, Che Rahimah Che Razak, dan Nurun Najmee Hasenan ~ **838**

3 Kepercayaan dan Pantang Larang Masyarakat Melayu Kampong Ayer Brune
Oleh: Dr Haji Tassim Bin Haji Abu Bakar ~ **845**

4 Kultur Modern dan Kearifan Masyarakat Buton dalam Tradisi Lisan Kangkilo
Oleh: Hamiruddin Udu ~ **835**

5 Tradisi Lisan *Foruk*: Imaji bersama dan perekat kehidupan orang Tanimbar
Oleh: Mariana Lewier dan Katubi ~ **862**

6 Tutuhiya sebagai Warisan Sikap Kritis Masyarakat Gorontalo
Oleh: Mu'awal Panji Handoko ~ **872**

7 Pembangunan Karakter Bangsa melalui Produksi Film-film Indonesia berdasar Cerita Rakyat
Oleh: Karkono ~ **877**

8 *Folklor* dan *Folklife* sebagai Media Pemertahanan Bahasa dan Sastra Lisan dalam Konteks Kesatuan dan Keberagaman Budaya Bangsa
Oleh: Muhammad Rohmadi ~ **886**

9 Cerita Lisan Awang Semaun: Warisan Budaya Dan Identiti Bangsa
Oleh: Haji Brahim ~ **893**

10 The Philosopical Value of "Cing-Cing Goling" Folklore In Gedangrejo Village, Karangmojo, Gunungkidul
Oleh: Sutrisna Wibawa ~ **901**

11 Cinta Tak-Terucap yang Mendambakan Putri Mandalika
Oleh: Herminie Soemitro ~ **914**

12 In Search of Conflict Reolution in The Malay Proverbs and Pantuns
Oleh: Muhammad Haji Salleh ~ **920**

13 *Urban Legends* di Indonesia, Folklor Kontemporer, dan Psikoanalisis
Oleh: Anas Ahmadi ~ **932**

FOLKOR BINATANG PIARAAN DI JAWA

Afendy Widayat, M.Phil, UNY
widayatafendy@yahoo.com

A. Pendahuluan

Secara umum diketahui bahwa suku Jawa memiliki jumlah anggota masyarakat terbanyak di antara suku-suku lain di Indonesia. Suku Jawa tinggal di Pulau Jawa, terutama di Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur, suatu wilayah yang berada di daerah yang strategis, karena terletak di persimpangan pulau-pulau dan antar-benua. Secara historis, pulau Jawa memiliki catatan budaya yang panjang mulai dari sebelum masuknya Hindu-Budha, Islam, hingga Bangsa Barat. Di antaranya, Pulau Jawa juga tercatat beberapa kali sebagai pusat pemerintahan kerajaan, antara lain Mataram Hindu, Singasari, Kediri, Majapahit, Demak, Pajang, hingga Mataram Islam. Hal tersebut, di samping terjadinya pemertahanan bentuk-bentuk lamanya tentu juga terjadi sinkretisasi. Berdasarkan realitas di atas, tentu saja perkembangan kebudayaannya juga dinamis, dengan demikian tidak mengherankan bila suku ini juga memiliki kekayaan folkor yang relatif berlebih. Endraswara (2010: 1) juga mencatat bahwa Jawa memang kaya dengan folklore.

Dalam hubungannya dengan folkor, masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menekankan budaya symbol, berbagai unsur kebudayaan di dalamnya selalu diisi dengan berbagai symbol. Beberapa istilah yang mencatat hal itu antara lain ungkapan *wong Jawa nggone semu*, yang berarti orang Jawa itu tempatnya symbol, ungkapan *sinamun ing samudana* yang berarti disamarkan dalam bentuk tersamar, *Jawa kang kajawi* yang bermakna Jawa yang terkhusus, ungkapan *jalma limpad seprapat tamat* yang berarti orang yang pintar itu diberi seperempatnya saja (simbolis) sudah menguasai atau lulus, dan sebagainya. Tidak mengherankan bila masyarakat Jawa juga telah memiliki jenis huruf tersendiri, yang kemudian dikenal sebagai huruf Jawa. Oleh karena kuatnya budaya simbolik dalam masyarakat Jawa, huruf Jawa itu pun, selain sebagai wahana tulisan, juga sebagai wahana penyampaian pesan secara simbolis filosofis, terutama menyangkut eksistensi manusia Jawa di antara sesamanya, di lingkungan alamnya dan di hadapan Tuhannya, yang sejak masuknya Hindu telah ditekankan dengan konsep *Trihita Karana*. Kesadaran akan eksistensinya sebagai manusia, orang Jawa telah berhasil mencatatkan berbagai folklor sebagai wahana penyampaian pesan secara simbolis filosofis.

Dalam hubungannya dengan lingkungan alamnya, kehidupan keseharian orang Jawa banyak yang terekam dalam bentuk folkor, yakni tembang atau

nyanyian rakyat, dalam bentuk cerita rakyat, teka-teki rakyat, pepali (larangan), dan berbagai jenis folklor lainnya. Salah satu folklor Jawa yang menarik untuk disimak adalah folkor-folklor dalam hubungannya dengan binatang piaraannya. Di Jawa berbagai jenis binatang dapat hidup secara berdampingan dengan manusia, dari binatang buas yang berdampingan secara jauh, yakni di hutan, sampai binatang piaraan yang berdampingan hidup di sekitar rumah tinggal orang Jawa. Apabila bertemu dengan harimau di hutan, misalnya, orang Jawa akan menyatakan *ketemu mbahne* (bertemu embahnya), dengan ular dinyatakan dengan *ana oyot* (ada akar), dan sebagainya, sebagai bentuk *pepali*, tidak boleh menyatakan apa adanya. Di bawah ini beberapa folklor binatang piaraan di Jawa akan disoroti maknanya secara simbolis filosofis.

B. Folkor dan Pandangan Hidup Jawa

Menurut Danandjaja (1986: 1), folklor dapat diartikan sebagai sebagian kebudayan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Berdasarkan tipenya, Brunvand (dalam Danandjaya, 1986: 19) menyatakan bahwa folkor dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yakni folkor lisan (verbak folkore), folklore sebagian lisan (partly verbal volklore) dan folkor bukan lisan (non verbal folklore). Folkor lisan merupakan folklore yang bentuknya memang murni lisan, antara lain (a) bahasa rakyat (folk spech): logat, julukan, pangkat tradisional, title kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional: peribahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional: teka-teki, (d) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Folkor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Yang tergolong dalam kelompok ini: permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiad, upacara, pesta rakyat, dan sebagainya. Adapun folkor bukan lisan terbagi menjadi dua, yakni kelompok material dan bukan material. Yang material antara lain arsitekstur rakyat (bentuk bangunan), kerajinan tangan termasuk pakaian dan perhiasan tubuh, makanan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional. Yang bukan material yakni gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, musik rakyat. Berbagai tipe folkor tersebut, juga dimiliki oleh masyarakat Jawa dengan berbagai makna simbolisnya.

Dalam hubungannya dengan fungsinya, William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1986: 19) menyatakan bahwa folklore jika dilihat dari pendukungnya mempunyai fungsi yakni: (a) sebagai system proyeksi (projective system), yakni sebagai alat pencermin angan-angan kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayan, (c) sebagai alat pendiodikan anak (pedagogical

device), dan (d) sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh kolektifnya atau fungsi pranata sosial. Folklor Jawa, khususnya yang berhubungan dengan binatang piaraaannya, juga tampak mempunyai fungsi-fungsi tersebut, yang sebagiannya masih relevan diterapkan.

Di atas telah disinggung bahwa folklor Jawa, telah diwarnai oleh berbagai dasar budaya yang mempengaruhinya. Dalam hal ini Amin (2000:87) menyatakan bahwa secara sadar atau tidak, masyarakat Jawa telah melakukan sinkretisasi antara ajaran Islam dengan ajaran-ajaran dari luar Islam (Budha, Hindu, dan kepercayaan asli) dengan cara mengadopsi kepercayaan, ritual, dan tradisi dari agama lain, termasuk tradisi asli pra Hindu-Budha yang dianggap sesuai dengan alur pemikiran mereka. Meskipun berupa percampuran, namun ajaran *kejawen* masih banyak berpegang pada tradisi Jawa asli.

Folklor, oleh masyarakat Jawa yang sebagiannya disampaikan sebagai symbol pesan, harapan atau setidaknya bersifat monumental, yang secara umum hendak difungsikan bersama dalam masyarakatnya. Bagi masyarakat Jawa kehidupan ini menekankan pada kebersamaan dan bersifat simbolis. Orang Jawa memandang dan mengalami kehidupan mereka sebagai suatu keseluruhan yang bersifat sosial dan simbolis. Cara berpikir orang Jawa yakni menyatukan dan menyelaraskan semua gejala, oleh karena itu buah pikiran menjadi samar dan bercampurbaur. Demikian pula hubungan sebab akibat. Perumusan atau symbol dianggap menyebabkan keadaan-keadaan yang diinginkan (Mulder, 1970: 52).

Dalam hubungannya dengan simbolisme, menurut Herusatoto (1984: 98), juga dinyatakan bahwa bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berganda. Bentuk-bentuk simbol tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga macam tindakan simbolis yaitu, tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi, dan tindakan simbolis dalam kesenian. Sedangkan maksud dan tujuan simbol dari kebudayaan Jawa adalah sebagai tanda atau peringatan untuk memperingati suatu kejadian, sebagai media atau perantara dalam religi, serta sebagai media pembawa pesan atau nasehat. Simbol juga mempunyai bentuk yaitu berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh (tari), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa, (lukisan hiasan, ukiran, bangunan). Ungapan-ungkapan yang simbolis merupakan ciri khas dari manusia Jawa, yang dengan jelas membedakannya dari kelompok lainnya.

Menurut Soepanto, dkk (1992: 7) terbentuknya simbol-simbol di dalam masyarakat itu berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan melalui simbol-simbol maka pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat, sehingga penyelenggaraan

upacara tradisional itu juga merupakan sistem sosialisasi. Demikian folklor Jawa sangat kental dengan muatan-muatan simbolis, yang sebagiannya merupakan representasi kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terermin pada folklore Jawa dalam hubungannya dengan binatang-binatang piaraannya.

C. Folklor Binatang Piaraan dan Simbolis-Filosofisnya

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat agraris, yang dalam kesehariannya juga ditunjang dengan pemeliharaan binatang ternak, meskipun bukan dalam jumlah yang signifikan. Binatang peliharaan mereka, antara lain ayam, kambing, lembu, dan unggas. Karena dekatnya kehidupan masyarakat Jawa dengan piaraannya itu, sebagian binatang-binatang itu menjadi image terbentuknya folklor Jawa. Berbagai folklor tersebut berfungsi secara simbolis dalam hubungannya dengan pandangan hidup Jawa.

1. Ayam

Ayam, merupakan salah satu binatang piaraan yang sangat merata di Jawa. Hampir setiap rumah di pedesaan Jawa memelihara ayam. Beberapa bagian kehidupan orang Jawa, sering dipautkan dengan kehidupan ayam. Sebagai contoh, ketika anak-anak Jawa makan nasi dan tidak habis, maka orang tua yang menyuapi anak itu akan mengatakan *mengko ndhak pitike mati* yang maknanya 'habiskanlah agar ayamnya tidak mati'. Ungkapan rakyat Jawa tersebut menandakan betapa dekatnya anak-anak dengan ayam piaraannya. Ketika anak-anak Jawa belum bangun di saat fajar, maka orang tua Jawa mengatakan *aja nganti kalah karo tangine karo pitik, mundhak rejekine dithothol pitik*, yang maknanya kalau bangunnya kalah pagi dengan ayam, maka rejekinya akan dimakan ayam. Suatu ungkapan lainnya, ialah ketika seseorang berharap tentang sesuatu yang tidak dapat dipastikan hasilnya, maka akan dikatan *aja njagakke ndhoge si blorok*, yang artinya jangan mengharapkan telur ayam dari yang blorok (warna ayam). Ayam yang berwarna blorok, adalah jenis ayam kampung atau ayam Jawa, yang pada saatnya ia bertelur berhari-hari, sering ada sehari atau dua hari ia tidak bertelur, yang bahasa Jawanya disebut *let*, sehingga tidak dapat dipastikan hasilnya. Contoh ungkapan lainnya adalah orang Jawa harus bekerja untuk mendapatkan rejeki, yang sering diungkapkan dengan kata *ceceker* yang bermakna mencakar-cakar (seperti ayam) untuk mendapatkan makanan.

Dari contoh-contoh ungkapan rakyat tersebut di atas, setidaknya orang Jawa telah menggunakan ayam sebagai bagian dari ethos kehidupannya, yakni untuk mendorong anak agar mau makan, mendorong anak untuk bangun pagi hari atau agar rajin, agar tidak berharap tentang sesuatu yang tidak dapat dipastikan hasilnya, dan orang Jawa harus bekerja agar mendapatkan rejeki.

Orang Jawa sangat mengenal ayam, terutama dalam hal sifatnya yang rajin dan disiplin dengan waktu. Setai hari, ayam selalu pulang pada waktu senja dari mencari makan. Ketika hari mulai petang, mereka telah istirahat di kandangnya

masing-masing, yang kemudian bangun pada waktu fajar menyingsing. Orang Jawa mencatat hal ini dalam bentuk suluk dalang ketika menjelang pagi dan menjelang berakhirnya pementasan wayang purwa itu. Dalam suluk dalang itu dinyatakan dengan baris *pepetoking ayam wana* (kokok-kokok ayam hutan). Ayam juga sangat khas ketika bertemu dengan jodohnya. Bagi orang Jawa yang dengan sopan berjalan membungkuk di hadapan orang lain, tercatat dalam budaya pernikahan, yang dinyatakan dengan baris *repepeh-repepeh pindha sata manggih krama* (membungkuk-bungkuk bagaikan ayam bertemu dengan jodohnya).

Bagi orang Jawa, ayam memang mempunyai makna yang penting. Hal ini tampak juga dalam klasifikasi ayam yang begitu terrinci, yakni mulai dari *kuthuk* (anak ayam yang baru menetas), *jementhir* (anak ayam yang bulu lembutnya mulai berganti bulu yang agak panjang), *sapihan* (anak ayam yang mulai dipisahkan dari induknya, *kemanggang* (anak ayam yang mulai layak untuk dimasak atau dipanggang), *dhere* (ayam betina yang masih muda), *jagoan* (ayam jantan yang masih muda), *babon* (induk ayam), dan *jago* (ayam jago). Tentu saja fungsionalisasi masing-masing jenis itu berbeda-beda dalam budaya Jawa. Mulai dari telur ayam Jawa, hanya jenis telur inilah yang sering dipergunakan sebagai *srana* (sarana), yakni dipakai dalam *sajen* (sesajian). *Kuthuk*, sering dimanfaatkan untuk mengobati anak yang sakit gatal-gatal, yakni dengan merebusnya lalu air rebusan kuthuk itu untuk mandi. Jementhir, sering dimanfaatkan untuk perlengkapan sesaji doa bagi ibu yang *nyapih* (menghentikan menyusui) anaknya. *Sapihan*, sering digunakan untuk sesaji ketika orang Jawa memasuki rumah baru, sesaji *among-among* (tiap hari kelahiran), dsb. *Kemanggang*, sering dipakai untuk pelengkap sesaji bermacam-macam hajatan. *Dhere* dan *jagoan*, sering untuk pelengkap oleh-oleh ketika orang *tilik besan* (berkunjung kepada *besan*, yakni keluarga menantunya). Ayam Jago, selain untuk berbagai keperluan masakan, juga untuk keperluan khusus yakni sebagai sesaji *ingkung* dan dikhususkan untuk ayam aduan.

Ayam jago bagi orang Jawa memiliki kedudukan yang penting. Sebagai symbol kepala keluarga, hanya ayam jago yang telah berani kawin yang dimanfaatkan sebagai sesaji jenis ingkung. Ingkung adalah jenis sesaji khusus, yang dibuat dari ayam jago yang dimasak dengan kuah bumbu rasul, yakni bumbu santan gurih. Kuah itu, dimanfaatkan untuk membuat sesaji nasi rasul. Adapun ayam jago yang dibuat ingkung, setelah ayam disembelih, dibersihkan, lalu dibentuk dengan tali sehingga menyerupai orang yang sedang *sedheku* atau bersembahyang, yakni kakinya ditekuk menyatu dengan dada, dan kepalanya ditekuk membungkuk menempel dada. Ingkung ditengarai sebagai symbol imam dalam bersembahyang. Kata *ingkung* sendiri, sering diartikan berasal dari kata *ingkang manekung* yang bermakna yang bersembahyang.

Bagi orang Jawa, sesaji merupakan hal yang penting dalam hari-hari kehidupannya. Berbagai ubarampe atau perlengkapan sesaji di dalamnya

memiliki maknanya masing-masing. Menurut Endraswara (2003: 17), tentang *ubarampe* dalam sesaji sebagai wacana symbol yang digunakan sebagai *srana* untuk 'negosiasi' spiritual kepada hal-hal gaib. Sesaji sering diartikan sebagai persembahan dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Segala bentuk sesaji yang digunkan sebagai persembahan mempunyai makna simbolis dan tujuan tertentu, yang dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia Jawa. *Ubarampe* sesaji yang sering tidak boleh ditinggalkan adalah *ingkung*, dari ayam jago yang secara simbolik bermakna sebagai imam dalam bersembahyang.

Dalam tradisi Jawa, ayam jago juga dikenal sebagai ayam aduan. Sebagai ayam aduan, ayam jago juga memiliki kedudukan penting dibanding dengan jenis binatang piaraan kambing dan lembu. Hal ini juga tampak pada jenis folklor cerita rakyat di Jawa. Dari hasil suara binatang-binatang itu, oleh orang Jawa disusunlah suatu cerita, yang kemudian tersebar secara lisan hingga terkenal. Diceritakan bahwa pada mulanya yang mempunyai tanduk adalah ayam jago. Suatu ketika tanduk ayam jago itu dipinjam oleh kambing dan lembu. Proses peminjaman itu disaksikan oleh kuda. Setelah lama berselang, tanduk yang dipinjam oleh kambing dan lembu itu tidak juga dikembalikan, oleh karena itu, setiap kali ayam jago itu menagihnya. Dalam bahasa Jawa ayam jago itu menagih: *Endi sungukuuuu*?, sebagaimana suara ayam jago, yang berarti 'mana tandukku?'. Kambing sebenarnya ingin mengembalikan, tetapi besuk, maka sebagaimana suara kambing, ia menjawab dalam bahasa Jawa: *Embennn !*, yang berarti 'besuk' (besuk mengembalikannya). Berbeda denagn kambing, lembu sengaja tidak akan mengembalikan tanduk itu, maka ia menjawab tagihan ayam jago, seperti halnya suara lembu, dengan bahasa Jawa: *Emooooh* !, yang berarti 'tidak mau' (tidak mau mengembalikan). Kuda sebagai saksinya, menanggapi kebodohan ketiga binatang tersebut, dengan tertawa agak geram sebagaimana suara kuda: *Eh eh eh eeeeeehh, hmmm!* . Demikianlah seterusnya setiap ayam jago itu menagih pada kambing dan lembu, maka kambing dan lembu selalu tidak mengembalikan tanduknya, dan kudapun tertawa geram.

Di Jawa, terdapat suatu tradisi menyabung ayam jago. Itulah sebabnya, kata jago diucapkan dalam bentuk bahasa krama *sawung* yang dalam bahasa Indonesia menjadi sabung yang bermakna khusus yakni menyabung ayam. Tradisi sabung ayam ini sangat terkenal sejak jaman kerajaan sehingga banyak cerita rakyat yang dibumbui oleh cerita sabung ayam ini, antara lain cerita *Kamandaka Adu Jago* (Kamandaka menyabung ayam) yang berlatar cerita Jawa-Pajajaran, cerita Pranacitra yang suka menyabung ayam di wilayah Mataram, sehingga bertemu dengan Rara Mendut, dan sebagainya. Istilah jago sebagi binatang yang diadu, menjdi makna yang meluas, yakni sesuatu yang diandalkan atau dijagokan. Hal ini diberlakukan dalam berbagai tradisi yang bersifat pertandingan atau permusuhan antara dua kubu atau lebih, dalam perlombaan, dalam perselisihan, tinju, komite,

dalam mengandalkan sesuatu, dan sebagainya. Dalam hal ini mereka yang bertanding itu dinamakan jago. Dalam wayang terdapat lakon *Kangsa Dewa adu Jago*, yang mengadu antara raksasa Suratimantra dengan Werkudara hingga salah satu, yakni Suratimantra meninggal. Penulis Jawa yang menulis dalam bentuk tembang, juga sering menyebut dengan istilah *sinawung ing sekar (sinawung resmining kidung)*. Kata *sinawung* berasal dari kata sawung yang merupakan bahasa halus (*krama*) dari kata jago, berarti dijagokan atau diandalkan dalam bentuk tembang. Hal ini juga terjadi dalam rangka pemilihan wakil rakyat, yakni tokoh yang akan dipilih akan disebut jago, sehingga ketika ia mendaftarkan sebagai calon yang dipilih maka aktivitas itu disebut *njago*. Sedemikian besarnya pengaruh tradisi mengadu ayam itu, sehingga muncul anggapan atau sekedar cerita bahwa ayam jago itu pemberani. Dalam hal keberaniannya, ayam jago memiliki senjata andalan, yakni taji. Kata taji dalam bahasa Jawa adalah *jalu* yang juga bermakna laki-laki. Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa ayam jago adalah lambang keberanian, sebagaimana laki-laki haruslah pemberani, atau jago itu memang sebagai symbol laki-laki. Pada cerita di atas, selain taji, semula ayam jago juga mempunyai senjata lainnya yakni tanduk atau *sungu*, yang letaknya di kepala. Tentu saja hal itu sebagai symbol bahwa laki-laki haruslah juga mengandalkan otaknya, bila tidak, maka ia akan ditertawakan orang lain sebagaimana cerita di atas, yakni ayam jago yang ditertawakan oleh kuda.

2. Kuda

Ayam jago diceritakan bahwa kedudukannya diistimewakan, yakni memiliki tanduk yang dipinjamkan pada lembu dan kambing, tetapi dalam cerita tersebut, bila salah langkah, maka kedudukan jago itu akan ditertawakan oleh kuda. Dengan kata lain jago ditempatkan di bawah kuda, karena kuda dianggap lebih mampu berpikir cerdas. Kuda itu mentertawakan jago, lembu dan kambing. Jago yang pemberani itu telah kehilangan andalannya, yakni tanduk, namun tanduk itu pun tidak banyak berfungsi di tangan lembu dan kambing, karena di Jawa tidak terdapat atau tidak menonjol adanya tradisi mengadu lembu atau kambing (adu domba), kecuali kata *embek* sebagai bentuk onomatopis dari suara kambing, sering dimaknai kalah. Artinya, dimata orang Jawa kambing memang bukanlah jago yang jagoan, karena suaranya saja bermakna kalah.

Di Jawa kedudukan kuda memang sangat tinggi. Pada jaman Jawa Kuna, salah satu jenis kurban persembahan kepada dewanya, di Jawa dikenal dengan istilah *aswaweda* yakni kurban kuda, yang merupakan jenis kurban yang termasuk istimewa. Pada jaman Jawa Baru, keistimewaan kuda sering disampaikan dalam bentuk idiom, bahwa bagi Priyayi Jawa, akan dinyatakan berhasil atau sempurna bila memiliki *wisma* (rumah), *curiga* (keris), *wanita* (wanita), *kukila* (burung khususnya perkutut) dan *turangga* (kuda). Kelima hal tersebut bagi orang Jawa dipercaya sangat berhubungan dengan nasib pemiliknya, yakni nasib baik

maupun nasib yang buruk. Kelima hal tersebut juga menjadi patokan kemapanan dan kewibawaan seorang Priyayi Jawa, yakni rumah tinggal, senjata andalan (*piandel*), wanita sebagai isteri, burung perkutut sebagai piaraan kesenangan atau kebahagiaannya (*klangenan*), dan kuda sebagai wahana atau kendaraannya ketika itu. Tidak berlebihan bila bahasa halus (*krama*) dari kuda adalah *kapal* yang juga berarti perahu.

Begitu pentingnya kuda bagi orang Jawa, sehingga untuk memilih kuda yang baik, orang Jawa akan memperhatikan dari cirri-ciri fisiknya, yakni warna kuda itu, dimana pusat putaran rambutnya (*uyeng-uyeng*), bagaimana bentuk dan ukuran fisiknya, susunan giginya, jenis matanya, hingga bentuk pahanya. Dalam hal warna kuda, misalnya, bila pada keempat kakinya, yakni di bawah dengkulnya putih, maka disebut kuda *pancal panggung*, merupakan kuda yang sangat istimewa, yakni barang siapa yang kuat memiliki atau memelihara kuda itu, ia akan hidup tenteram dan berkecukupan (*mulya lan kasembadan*). Berbagai pengetahuan tentang cirri-ciri kuda yang bagus yang membawa keberuntungan dan kuda yang jelek yang membawa kecelakaan bagi pemiliknya, disebut *katuranggan*. Kata *katuranggan* berasal dari kata *turangga* yang berarti kuda. Pengetahuan tentang *katuranggan* sering dituangkan dalam buku kumpulan pengetahuan yang disebut *Primbon* yang berarti simpanan (simpanan ilmu pengetahuan Jawa). Istilah *katuranggan* itu kemudian baru berkembang untuk diberlakukan bagi cirri-ciri selain kuda, yakni ciri-ciri wanita, yang disebut *katurangganing wanita*, dan ciri-ciri ayam jago, yang disebut *katurangganing jago,* dan ciri-ciri perkutut yang disebut *katurangganing kukila* (perkutut).

Dalam hubungannya dengan kuda sebagai wahana tunggangan, masyarakat Jawa telah mengenal pelatihan bagi binatang khususnya kuda ini. Kuda sengaja dilatih untuk diberi aba-aba atau tanda-tanda khusus untuk ditunggangi, berlari, berhenti, berbelok dan sebagainya. Di pedesaan, hasil dari latihan itu dipakai oleh para sais untuk mengendalikan kuda pada kereta atau dokar. Di kerajaan, kuda juga disertakan dalam latihan untuk berperang. Dalam tradisi kerajaan di Jawa terdapat tradisi latihan perang itu dilakukan pada hari sabtu (dalam bahasa Jawa *Setu*), sehingga terdapat peribahasa *kaya belo melu seton*, yang berarti seperti anak kuda yang mengikuti latihan pada hari Sabtu, yang maknanya orang yang hanya sekedar ikut-ikutan tidak memiliki prinsip yang pasti. Kuda juga telah dicatat oleh orang Jawa sebagai binatang yang tidak mengenal lelah. Kuda dikenal sebagai binatang yang tidak memiliki pusar yang bahasa Jawanya *wudel*. Bagi orang Jawa yang dianggap gigih, tidak mudah menyerah atau tidak gampang merasa capek, dinyatakan *kaya jaran ora duwe wudel* yang artinya seperti kuda tidak punya pusar. Dengan demikian, bagi orang Jawa, kuda bermakna sebagai symbol kegigihan, yang menjadi wahana keberhasilan. Tidak berlebihan bila ukuran keberhasilan priyayi Jawa, salah satunya adalah turangga atau kuda itu.

3. Perkutut

Seperti halnya kuda, burung Perkutut, telah lama di percaya oleh orang Jawa sebagai binatang yang berhubungan dengan nasib pemiliknya. Perkutut, bagi orang Jawa akan dilihat dari suaranya dan ciri-ciri fisiknya (*katuranggan*). Dari ciri-ciri fisiknya, antara lain, perkutut akan dilihat, ukuran besar badannya, warna bulunya, jumlah sisik-sisik di kakinya, jumlah *lar* (bulu sayapnya), bentuk paruhnya, matanya, dan sebagainya. Setiap ciri-ciri itu secara kompilatif akan menghasilkan jenis perkutut tertentu yang ditengarai mampu membawa keberuntungan nasib pemiliknya. Namun demikian, masyarakat Jawa juga percaya bahwa segala sesuatunya ada batas-batasnya (*winates*). Artinya, bagi yang tidak mampu *konggonan* atau ditempati oleh perkutut yang sangat bagus, maka justru dapat membawa petaka. Untuk mengusahakan agar menjadi mampu, juga ada syarat-syaratnya yang disebut *laku* atau langkah-langkahnya, antara lain langkah lahiriah yakni mampu merawat perkutut itu dengan baik, dan langkah batiniah yakni menjalin hubungan batiniah dengan segala yang melingkupi kehidupan ini. Jadi, keberhasilan memiliki perkutut yang baik, bukan hanya mengetahui katuranggan kutut, tetapi juga berusaha untuk mendapatkannya dan merawatnya dengan baik.

Dari suaranya, perkutut akan dinilai dari seberapa *kung*-nya, yakni kerasnya suara, besarnya suara, gema suaranya, dan keberaniannya bersuara. Tidak mengherankan bila sampai saat ini masih sering terjadi konser burung perkutut untuk dinilai keberhasilannya dalam bersuara. Dalam bahasa Jawa perkutut yang bersuara di sebut *manggung* yang berasal dari kata *anggung* mendapat prefiks aktif {*ma-*}. Kata anggung, disamping bermakna suara burung, juga berarti 'sering' atau 'selalu'. Agaknya keduanya memang berhubungan, yakni suara burung perkutut itu cenderung sama atau selalu begitu. Hal ini sebagai symbol dari tabiat atau watak, yakni tabiat atau watak perkutut itu sebagai symbol harapan pemiliknya, yakni bersuara yang paling bagus. Banyak orang Jawa yang percaya bila memiliki perkutut yang suaranya bagus, maka akan membawa keberuntungan tersendiri, yakni menyangkut ketenteraman rumah tangganya dan kecukupan materinya. Banyak pecinta perkutut yang meyakini, bahwa mendengarkan suara perkutut dapat menenteramkan hatinya.

Kebagusan suara *anggungan* kutut, kemudian menjadi symbol kebahagiaan lahir dan batin atau kebahagiaan dunia dan harapan kebahagiaan di akhirat. Hal inilah yang kemudian membentuk kata *panggung*, yakni tempat *manggung*, terutama *manggung* bagi manusia. Pada kenyataannya, yang disebut panggung adalah tempat yang dibuat tinggi yang bertujuan agar dapat dilihat oleh orang banyak. Bagi orang Jawa, dunia tempat hidup ini juga berarti panggung. Tidak berlebihan bila di Kraton Kasunanan Surakarta terdapat bangunan Panggung Sangga Buwana. Bila dalam lagu Ahmad Albar dinyatakan bahwa dunia ini panggung sandiwara, maka orang Jawa secara filosofis mencatat hal itu mulai dari istilah panggung itu sendiri.

Seperti halnya perkutut, hasil suara di panggung hidupnya, akan dinilai, oleh lingkungannya, manusia membawakan hidupnya di dunia juga akan dinilai oleh lingkungannya. Panggung, dalam tradisi masyarakat Jawa adalah berkaki empat. Hal ini juga diperkuat dengan nama empat kaki kuda yang putih yang disebut *pancal panggung*. Hal ini berhubungan dengan pandangan hidup Jawa tentang *kiblat papat*, sebagai symbol dari lingkungan hidup dan kehidupan manusia Jawa. Adapun diri manusia yang berada di panggungnya adalah *pancer*, dalam konteks *kiblat papat lima pancer*. Endraswara (2003: 41) menyatakan bahwa dalam pandangan kosmologi Jawa, alam semesta ini terdiri dari makrokosmos dan mikrokosmos. Alam kosmis ini dibatasi *kiblat papat lima pancer*, yakni arah *wetan* (timur), *kidul* (selatan), *kulon* (barat) dan *lor* (utara), serta *pancer* (tengah). Jadi kiblat papat merupakan unsur-unsur yang berada di lingkungan hidup manusia, yang berpengaruh pada kehidupan manusia itu. Adapun *pancer* adalah diri manusia, sebagai *pancer* atau pusatnya, yang harus mengendalikan kehidupan dirinya. Ia, seperti halnya perkutut, berada di panggung yang harus mampu *manggung* dengan baik, tampak baik, terdengar baik, dan seterusnya sehingga "Yang Empunya" akan menilai baik.

Bagi masyarakat Jawa, agar dapat *manggung* dengan baik atau dengan sempurna, maka ia harus tahu tentang *sangkan paraning dumadi*, yakni asal dan tujuan hidup manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Koesnoe (2007: 55), bahwa budaya Jawa mengacu pada konsep *sangkan paraning dumadi*, bahwa manusia dengan segala yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Sang Maha Esa, dan semuanya akan kembali kepada asalnya yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Empunya. Di dalam pandangan Kejawen yang paling mendasar adalah bahwa orang Jawa percaya kepada adanya yang Maha Hidup, sedangkan kesempurnaan berarti mengerti tentang awal dan akhir hidup manusia atau *wikan sangkan paran*. Dengan demikian terjadi koordinasi antara realitas dan idealitas. Hal ini seperti yang diungkapkan Ali (1986: 9) bahwa dalam konsep kepercayaan Jawa, kehidupan yang terkoordinasikan antara manusia dan alam sekitarnya merupakan system kehidupan yang didambakan, karena itu dalam pengertian simbolis, kesatuan atau koordinasi ini dipahami sebagai hubungan harmonis antara *jagad gedhe* (tata kosmos) dan *jagad cilik* (manusia), yakni bahwa suatu proses sangkan paran adalah titik pengetahuan asal-usul manusia dan kehidupan manusia.

Seperti halnya kemampuan *kanggonan* perkutut yang baik, maka agar dapat selalu dapat menyadari tentang *sangkan paraning dumadi*, juga diperlukan suatu *laku*. Laku dalam hal ini adalah kesadaran akan panggung, bagaimana harus manggung, tujuan manggung, dan sebagainya, sehingga mampu menjadi *lakon* (yang mlakukan lako, atau tokoh utama). Itulah yang sering diungkapkan dengan istilah *manggung dadi lakon*, yakni setiap saat mampu menyadari keberadaannya dan berusaha untuk *manggung* dengan sebaik-baiknya (*eling lan waspada*). Itulah sebabnya burung perkutut sengaja dihadirkan secara istimewa dalamkehidupan

priyayi Jawa, dengan tujuan ketenteraman lahir batin dan sebagai sarana pengingat kesadaran akan keberadaannya sebagai manusia.

D. Simpulan

Folklor Jawa, banyak bermuatan pesan-pesan secara simbolis filosofis, di antaranya diwujudkan dalam bentuk folklor dalam hubungannya dengan binatang piaraan yang sering dihadapinya sehari-hari. Di antara binatang-binatang piaraan itu yang tampak menonjol bagi orang Jawa, antara lain ayam khususnya jago, kuda, dan burung perkutut. Keberadaan folklor-folklor itu, setidaknya berfungsi sebagai sarana pengingat akan kesadaran keberadaan manusia Jawa dan bagaimana ia harus melangkah di selanjutnya.

Daftar Pustaka

Ali, Fachkry. 1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia

Amin, M. Darori, dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Danandjaja. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers

Endraswara. Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi

_____. 2010. *Folklor Jawa: Macam, Bentuk dan Nilainya*. Jakarta: Penaku Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

Koesnoe, Moh. 2007. *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. .Jakarta: Prestasi Pustaka

Mulder, Niels. 1970. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press